

PENATAAN KAWASAN NELAYAN INSIT KEPULAUAN MERANTI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TEPIAN AIR

M Iswandi¹⁾, Mira Dharma Susilawati²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: iswandi.lubis2@gmail.com

ABSTRACT

Insit Fishermen Area is a fisherman settlement area that is less organized and has no tourist attraction. Whereas Insit Fishermen Area is an entrance gate to Meranti island through Ro-Ro port. Therefore, it is necessary to arrange the area of fishermen by adding more facilities and infrastructure, not only to support the activities of fishermen but also for tourist attraction. This arrangement also looks for the feasibility standard of facilities, infrastructure, and the dominant aspects of waterfront architecture and its elements. The design method used is the results of the survey, documentation, and analysis of qualitative and quantitative data. The results of this arrangement applying the concept of "Insit With The Flow". The arrangement of the area follows the flow of the Insit tributary, which is the result of the applying elements of the concept and waterfront architecture theme. This arrangement utilizes the river as a circulation in and out of fishing boats, and on the riverside, there is a Promenade/Esplanade, seats, and parks. This arrangement will function as a fishing, commercial, recreational and public open space for local people and tourists.

Keywords: *Insit, Kepulauan Meranti, Fishermen Area, Waterfront Architecture, With The Flow*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis sejak pembentukannya 19 Desember 2008 dan diresmikan 16 Januari 2009. Dari letak geografisnya yaitu dipesisir timur pulau Sumatera berbatasan dengan negara Malaysia dan Singapura masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triangle) Indonesia-Malaysia-Singapura. Memiliki 3 pulau besar yang dipisahkan oleh selat dan sungai yaitu Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi. Hal tersebut membuat kepulauan meranti sangat berpotensi sebagai Gerbang Lintas Batas Negara yang menghubungkan dengan Riau daratan melalui jalur transportasi laut.

Pemerintah Kepulauan Meranti berupaya memaksimalkan sistem transportasi laut untuk menghubungkan antar pulau-pulau di Kepulauan Meranti juga antar Kabupaten Kota di Provinsi Riau, dengan membangun Pelabuhan Penyebrangan Ro-Ro (roll on – roll off) pada empat titik di Kepulauan Meranti

yaitu Kampung Balak, Dakal, Pecah Buyung dan Desa Insit.

Desa atau Kampung yang terpilih menjadi titik pembangunan pelabuhan penyebrangan ro-ro tentunya memiliki pertimbangan tersendiri untuk menjadi pusat transportasi asal tersebut, seperti Insit yang merupakan daerah yang letaknya tidak jauh dari pusat pemerintahan dan perdagangan di Kepulauan Meranti yaitu Selatpanjang dan juga dekat dengan daerah Alai yang merupakan jalur lintas menuju Riau daratan. Desa Insit yang terpilih tentunya akan menjadi pintu masuk Kepulauan Meranti untuk para pendatang.

Letak geografis Desa Insit berada pada perairan Selat Air Hitam yang menjadi sirkulasi transportasi laut menuju kabupaten/kota di Provinsi Riau, maka dari itu Desa Insit telah siap menjadi daerah pelabuhan penyebrangan ro-ro, namun Insit masih belum cukup tertata dengan baik untuk memberikan kesan kepada para pendatang nantinya. Maka dari itu diperlukanlah

penataan kawasan di desa Insit tepatnya di Dusun Nelayan Insit (Dusun Seringgam).

Penataan kawasan Nelayan Insit ini memberi dampak baik pada langkah untuk mengembangkan perekonomian masyarakat setempat yang dominan berprofesi sebagai nelayan, dengan adanya sarana dan prasarana permukiman nelayan yang baik maka akan mensejahterakan masyarakat nelayan, apa lagi disertai fasilitas-fasilitas rekreasi, edukasi dan budaya tentunya akan menciptakan wisata baru bagi Kepulauan Meranti.

Penataan Kawasan nelayan bukan hanya memperhatikan sarana dan prasarananya, namun juga sistem pendekatan dalam penataannya agar lebih responsif terhadap letak geografis serta mampu merepresentasikan identitas dari daerah tersebut. Untuk mewujudkannya pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan Arsitektur Tepian Air.

Pendekatan kawasan tepian air dianggap sesuai sebagai pendekatan dalam penataan kawasan di dusun nelayan Insit karena letaknya yang berada ditepian selat air hitam yang sangat strategis pula karena menjadi jalur transportasi laut antar kota bahkan negara. Sehingga Arsitektur Tepian Air mampu menjadi daya tarik yang kuat dalam penataannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Tepian Air

Menurut Yahya (2013) suatu kawasan yang berada ditepian air dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kawasan yang dinamis dan unik dari suatu daerah (dengan segala ukuran) di mana daratan dan air (sungai, danau, laut, teluk) bertemu (kawasan tepian air) dan harus dipertahankan keunikannya.
- b. Kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktivitas yang tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual atau historis atau fisik atau terkait dengan air sebagai bagian dari "scheme" yang lebih luas.

2.2 Nelayan

Menurut ST. Khadija (1998) dalam Setiawan (2016) arti kata nelayan terbagi dalam dua pengertian nelayan yaitu :

- a. Nelayan Sebagai Subyek/Orang; merupakan sekelompok masyarakat manusia yang memiliki kemampuan serta sumber kehidupan disekitar pesisir pantai.
- b. Nelayan sebagai predikat/pekerjaan; suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai).

Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan pekerjaan nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama mencari ikan di perairan.

2.3 Arsitektur Tepian Air

Arsitektur tepian air secara harfiah berada di daerah tepian yang berbatasan dengan air di daerah pelabuhan (Echols dalam Tangkuman, 2011). Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dalam Pedoman Kota pesisir dalam Putra (2017) mengemukakan bahwa arsitektur tepian air merupakan suatu area yang terletak berbatasan dengan air dan berorientasi menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan arsitektur tepian air itu merupakan suatu kawasan atau area serta bangunannya yang berada pada pertemuan antara daratan dan perairan.

2.4 Elemen-elemen Arsitektur Tepian Air

Menurut Breen, Ann dan Rigby dalam Raco (2012) bahwa "*waterfront is The Dynamic area of the cities and towns where land and water meet*". Dalam mengolah kawasan tepian air, beberapa elemen dapat diberikan penekanan dengan memberikan solusi disain yang mendetail, membedakan dengan kawasan lainnya yang dapat memberikan kesan mendalam kepada

pengunjung. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah:

a. Tepian Air

Kawasan tanah/darat yang langsung berbatasan dengan air. Merupakan tempat berjemur di bawah pohon dan sebagainya untuk menikmati pemandangan, juga bisa dikatakan sebagai tempat bersantai.

b. Promenade / Esplanade

Perkerasan yang berada di tepian air untuk menikmati pemandangan. Perkerasan yang hanya sedikit berada di tepian air disebut promenade, sedangkan perkerasan yang jauh dan tinggi seperti balkon disebut esplanade.

c. Dermaga

Berfungsi merupakan sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal, penghubung antara darat dan kapal. Dermaga saat ini bisa dikatakan sebagai elemen arsitektural yang juga bisa di gunakan sebagai berjemur dan lain-lain.

d. Jembatan

Jembatan merupakan penghubung antara dua daratan yang terpisahkan oleh sungai. Jembatan saat ini menjadi ekspresi arsitektural yang disebut sculpture. Jembatan yang di gunakan sebagai elemen (landmark) bagi kawasannya, misalnya Golden Gate di San Francisco atau Tower Bridge di London.

e. Pulau Buatan / Bangunan air

Pulau/bangunan yang berada di atas sedikit daratan untuk menghidupkan unsur bangunan. Bangunan di lokasi ini bisa terpisah dengan daratan atau di satukan dengan jembatan atau dermaga sebagai satu kesatuan perancangan.

f. Ruang Terbuka (open space)

Berupa taman atau plaza yang di satukan dengan penerapan arsitektu tepian air. Contoh klasik dari rangkaian urban space di kawasan tepian air adalah Piazza de La Signoria dihubungkan dengan Ponte Vecchio, di Firenze, serta Piazza San Marco dengan Grand Canal, di Venezia.

g. Aktivitas

Aktivitas di perlukan untuk kegiatan di darat dan di air untuk menghidupkan suasana ditepian air. "Floating market" misalnya,

merupakan aktivitas yang menarik untuk menghidupkan budaya tradisional yang di bungkus dengan kegiatan rekreasi, sedang festival market place adalah contoh paduan aktivitas (hiburan dan perbelanjaan) dengan tata ruang waterfront (plaza atau urban space).

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma Perancangan

Penataan dan perancangan kawasan Nelayan Insit ini, menggunakan metode penerapan teori-teori arsitektur tepian air ke dalam penataan kawasan dan arsitekturalnya, dengan cara menerapkan konsep yang saling berhubungan antara fungsi, tema serta lokasi site yang akan dijabarkan kedalam elemen-elemen penataan. Sesuai dengan uraian pada latar belakang bahwa kawasan Nelayan Insit ini telah menjadi pusat aktivitas penyebrangan Ro-Ro namun kawasan tersebut belum tertata maka diperlukan penataan agar memberikan kesan yang baik bagi pendatang.

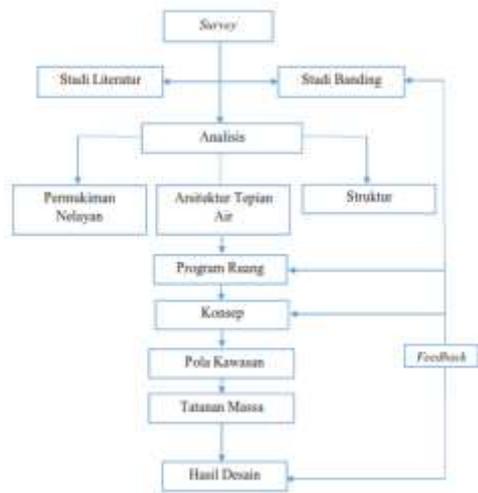
Penataan ini akan berimbas pada aktivitas dan kehidupan masyarakat nelayan, maka dari kesan yang akan dibentuk tidak lepas dari konteks kampung nelayan yang memberi kesan pariwisata/hiburan, edukasi serta budaya. Akhirnya penataan ini juga akan berdampak baik bagi perekonomian masyarakat setempat. Arsitektur tepian air juga menjadi salah satu prinsip dalam penataan kawasan di dusun nelayan Insit ini karena merupakan kawasan yang berada di pinggir air.

B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan yakni metode kualitatif dan kuantitatif terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data yakni primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumentasi berupa foto, video, sketsa/mapping, pengamatan, wawancara serta perhitungan jumlah rumah pada tapak. Data sekunder meliputi pengumpulan data secara tidak langsung seperti studi pustaka. Hasil gabungan pengumpulan dan pengolahan data tersebut menjadi tahap awal dalam melakukan penataan dan perancangan.

4. BAGAN ALUR

Setelah melakukan langkah-langkah dan strategi perancangan, maka disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Bagan Alur Perancangan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

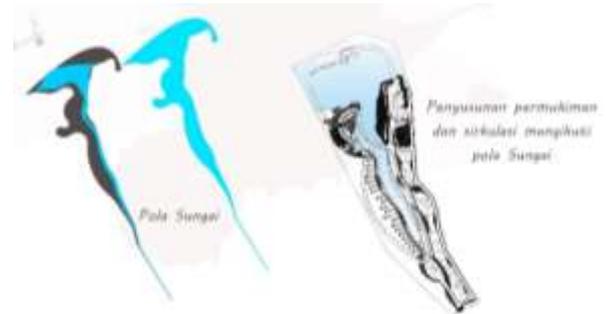
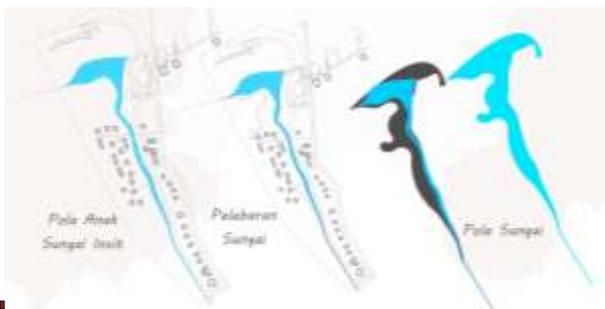
Hasil dan pembahasan pada Penataan Kawasan Nelayan Insit Kepulauan Meranti Dengan Pendekatan Arsitektur Tepian Air adalah sebagai berikut:

A. Konsep

Konsep pada penataan kawasan Nelayan Insit ini merupakan komposisi tata letak linier kawasan yang mengikuti pola anak sungai Insit, sedangkan skyline kawasan membentuk permainan elevasi tinggi rendah membentuk pola sungai yang dinamis. Dengan bentuk dan gaya arsitektur pesisir setempat dengan teknologi bahan yang diperbarui serta tanggap terhadap lingkungan.

B. Bentuk Pola dan Massa

Bentukan pola dan massa pada penataan kawasan ini membentuk pola aliran anak sungai Insit yang diperbesar sesuai kebutuhan tanpa mengubah secara dominan pola aliran pada eksisting.



Gambar 5.2 Transformasi Bentuk Pola 2
Bentukan massa bangunan sesuai konsep mengambil bentukan asli dari ciri khas bangunan pesisir setempat yang hanya menambahkan teknologi bahan pada bangunan-bangunan tertentu seperti TPI dan Dermaga.



Gambar 5.3 Transformasi Bentuk Massa 2

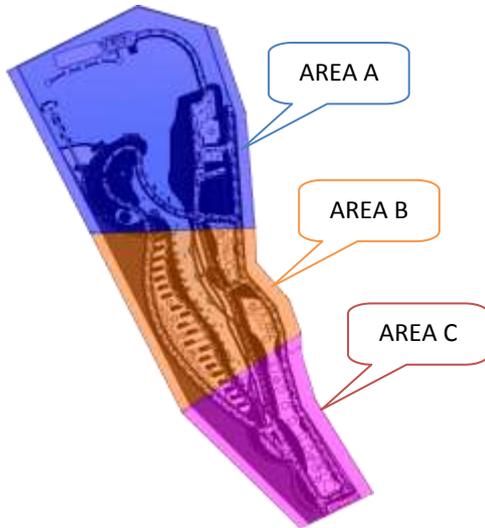


Gambar 5.4 Transformasi Bentuk Massa 2

C. Rencana Tapak

1. Pembagian Area

Pembagian area pada penataan kawasan Nelayan Insit ini dibagi menjadi 3 Area.



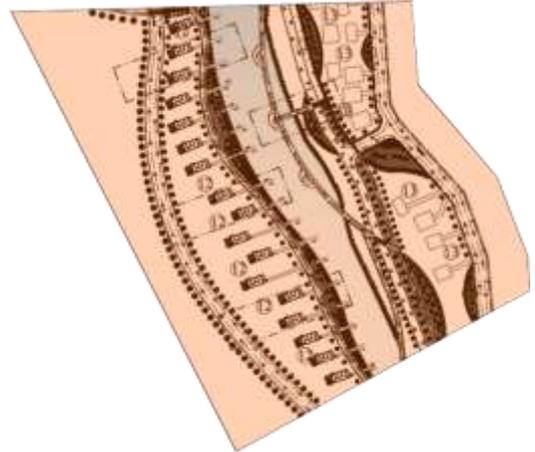
Gambar 5.5 Pembagian Area Pada Tapak

Pembagian area tersebut meliputi yaitu: Area A merupakan Area Komersil yang terdapat fasilitas seperti Gedung UMKM (Oleh-oleh) dan Ritel, Restoran *seafood*, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Serta Masjid Terapung dan juga terdapat parkir umum untuk sepeda, sepeda motor, becak motor dan mobil dan taman-taman.



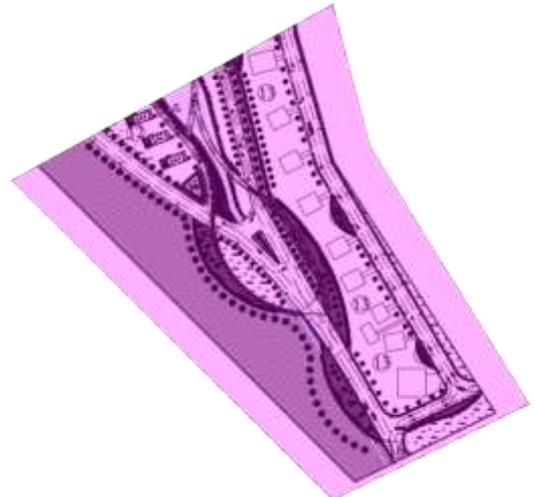
Gambar 5.6 Area A Pada Tapak

Area B merupakan area permukiman Nelayan Insit yang terdapat 20 unit rumah dengan 3 tipe yang berbeda



Gambar 5.7 Area B Pada Tapak

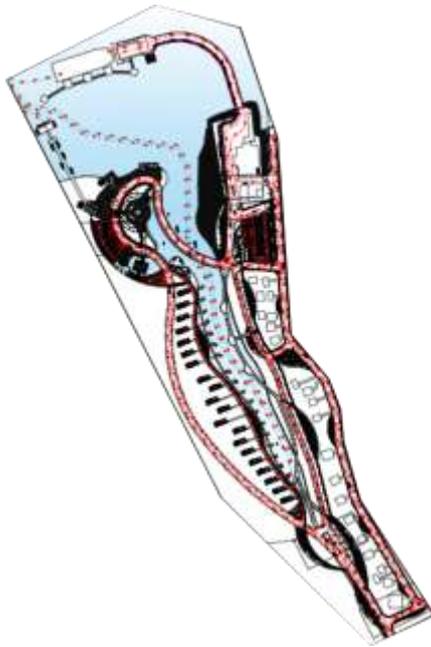
Area C merupakan area pintu masuk dari arah darat yang terdapat gerbang kedatangan, taman dan tugu permukiman nelayan.



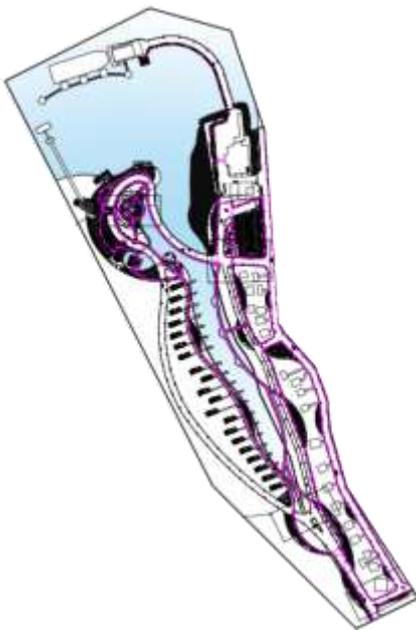
Gambar 5.8 Area C Pada Tapak

2. Sirkulasi

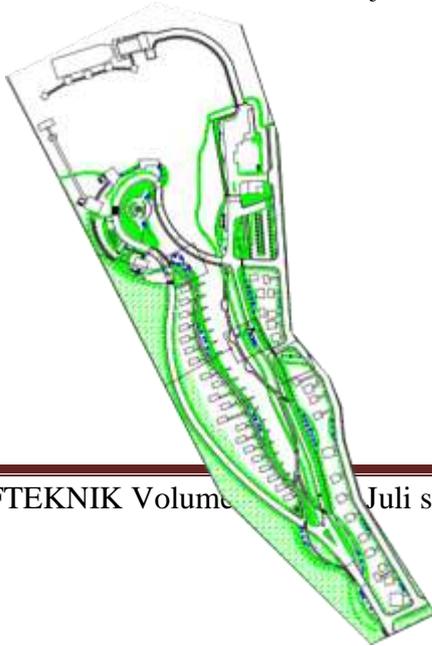
Sirkulasi pada kawasan terdapat beberapa kategori sirkulasi seperti pejalan kaki, kendaraan darat dan kendaraan laut. Sirkulasi pejalan kaki melalui pedestrian, *promenade* dan *zebracross*, untuk kendaraan darat seperti motor dan mobil, dan terdapat jalur khusus motor dan becak motor yang melalui jalan depan permukiman nelayan dan arah menuju pelabuhan Ro-Ro. Untuk kapal dan sampan melalui sungai dan Selat Air Hitam.



Gambar 5.9 Sirkulasi Kendaraan



Gambar 5.10 Sirkulasi Pejalan Kaki



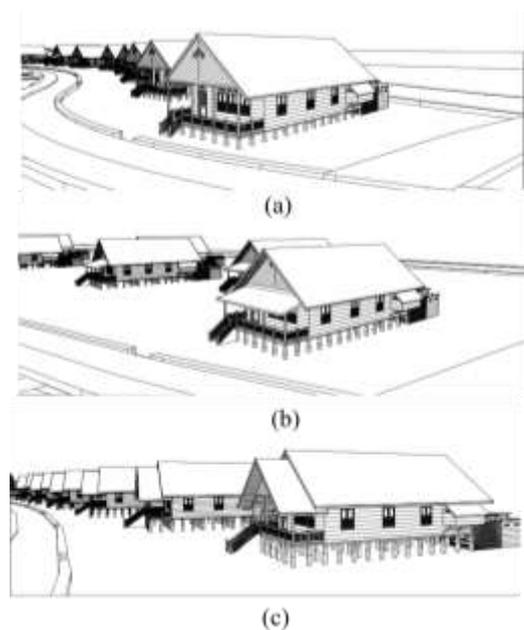
3. Vegetasi
 Konsep vegetasi mengikuti pola kawasan, menggunakan pohon yang sudah berada di eksisting dan dilakukan penambahan sesuai kebutuhan seperti bunga dan tanaman hias untuk taman-taman yang ada pada kawasan. Tanaman yang merupakan vegetasi eksisting seperti pohon kelapa, pohon mangrove yaitu bakau dan perepat/pidada merah dan putih.

Gambar 5.11 Persebaran Vegetasi pada Area Penataan

D. Tampilan Fisik

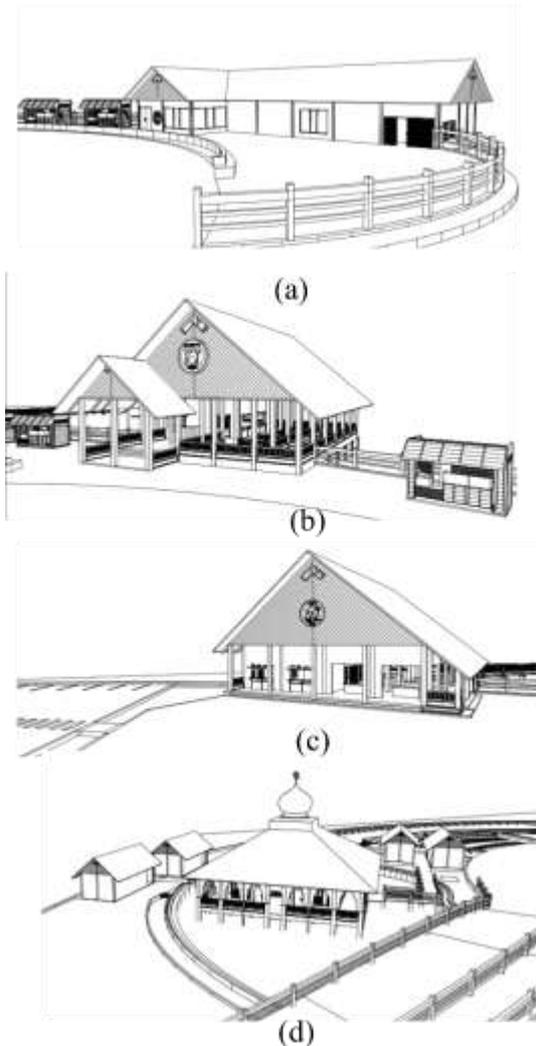
1. Bangunan

Tampak fisik bangunan merupakan adaptasi dari arsitektur persisir setempat yang merupakan cerminan arsitektur melayu pesisir yang memiliki atap miring, selasar, serta pemisahan bangunan utama dan bangunan seperti wc dan kamar mandi.



Gambar 5.12 Rumah Nelayan (a) Rumah Nelayan Tipe 1, (b) Rumah Nelayan Tipe 2, (c) Rumah Nelayan Tipe 3,

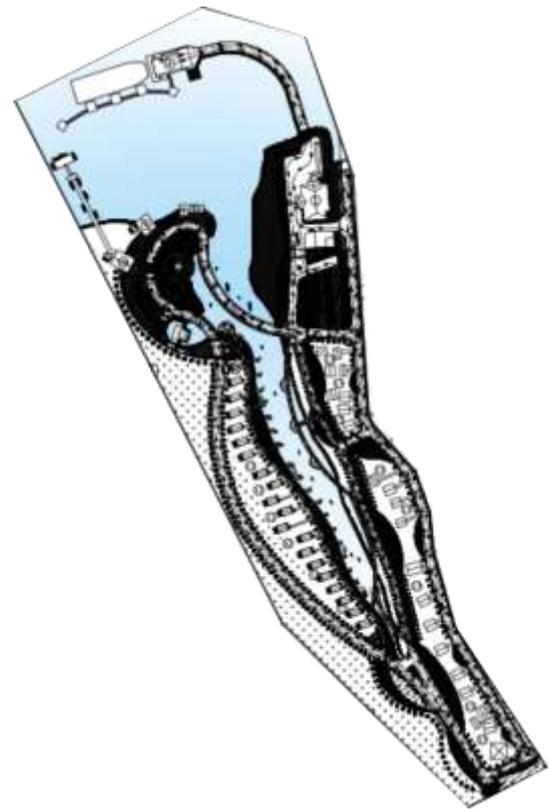
Bangunan komersil juga menggunakan atap miring dan prinsip tata ruang yang sama dengan rumah nelayan namun disesuaikan dengan kebutuhan dengan tetap mempertahankan bahwa bangunan wc tetap terpisah dari bangunan utama.



Gambar 5.13 Bangunan Komersil (a) Gedung UMKM, (b) Restoran *seafood*, (c) Tempat Pelelangan Ikan (TPI), (d) Masjid Terapung

2. Kawasan

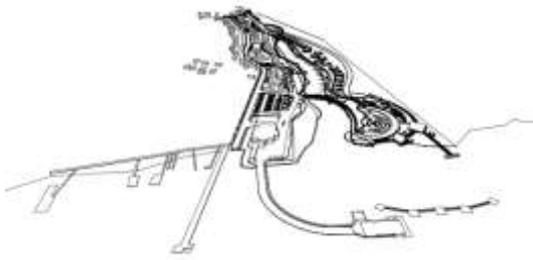
Tampilan fisik kawasan menampilkan bentuk pola kawasan yang mengikuti pola sungai, sesuai dengan konsep yang di pakai yaitu “*Insit With The Flow*” dimana massa-massa bangunan pada kawasan mengikuti pola linier sungai yang mengalir dan dinamis.



Gambar 5.14 Gambaran Kawasan Hasil Desain 1



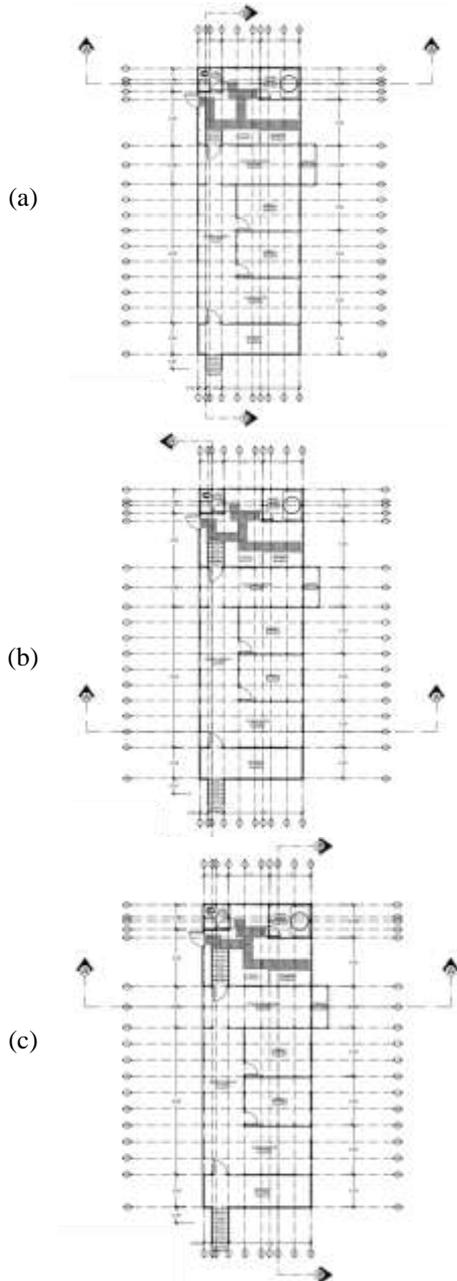
Gambar 5.15 Gambaran Kawasan Hasil Desain 2



Gambar 5.16 Gambaran Kawasan Hasil Desain 3

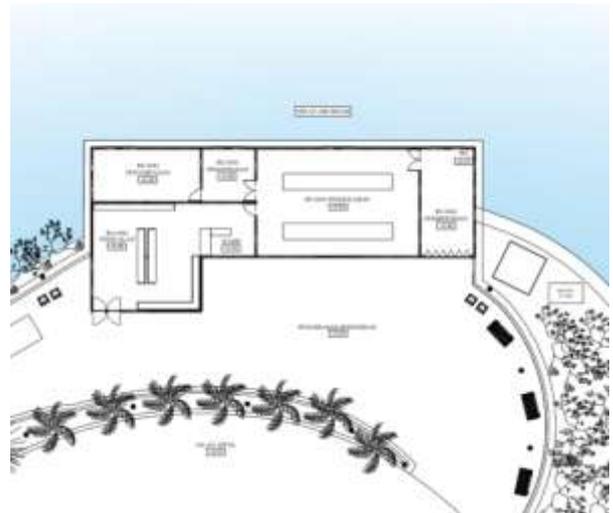
E. Tataan Ruang Dalam

1. Rumah Nelayan



Gambar 5.17 (a) Denah Rumah Nelayan 1, (b) Denah Rumah Nelayan 2, (c) Denah Rumah Nelayan 3

2. Gedung UMKM



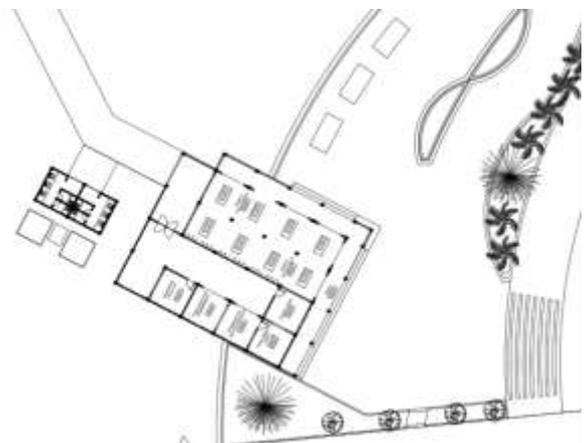
Gambar 5.18 Denah Gedung UMKM

3. Restoran Seafood



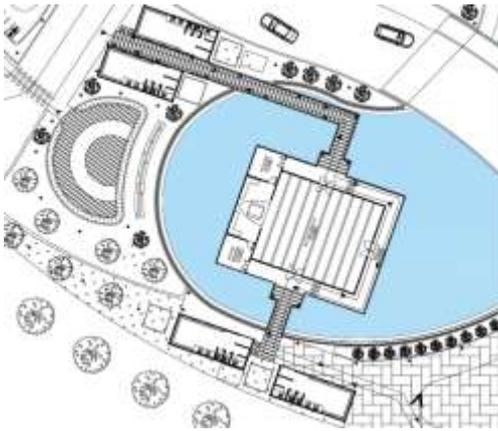
Gambar 5.19 Denah Restoran *Seafood*

4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)



Gambar 5.20 Denah Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

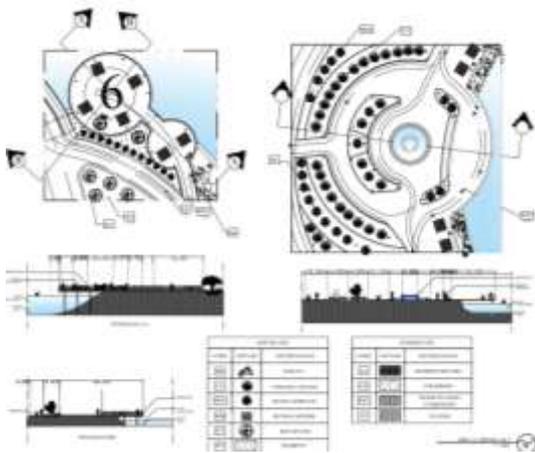
5. Masjid Terapung



Gambar 5.21 Denah Masjid Terapung

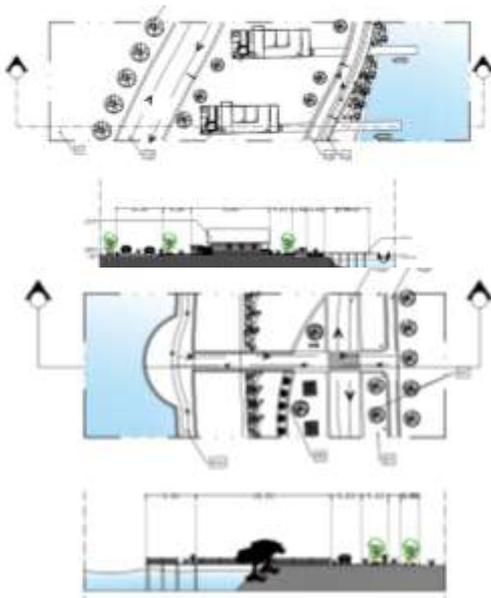
F. Tataan Ruang Luar

1. Area A



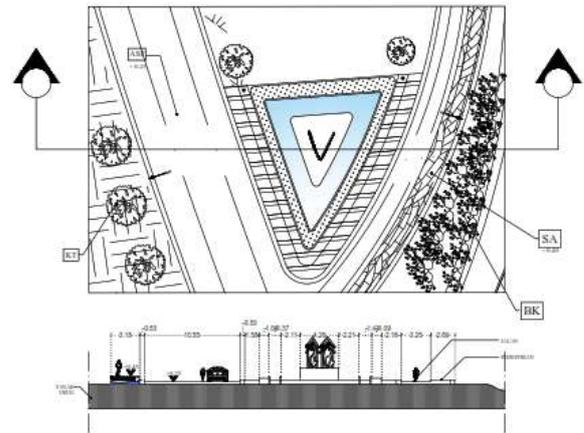
Gambar 5.22 Detail Ruang Luar Area A

2. Area B



Gambar 5.23 Detail Ruang Luar Area B

3. Area C



Gambar 5.24 Detail Ruang Luar Area C

G. Struktur

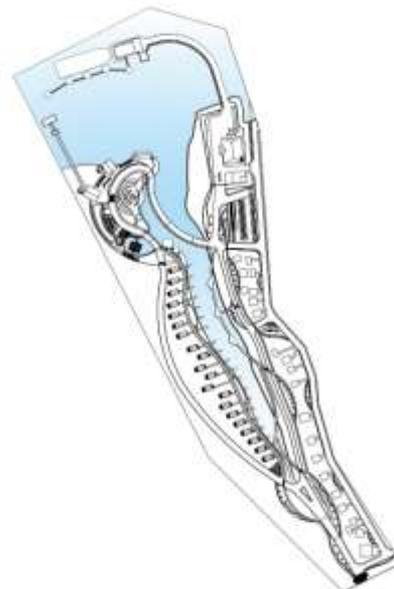
Struktur utama yang digunakan pada penataan kawasan Nelayan Insit ini ialah struktur Pancang yang tahan terhadap Air asin. Untuk bangunan rumah nelayan menggunakan struktur umpak.

H. Utilitas

Sistem utilitas yang ada pada Penataan Kawasan Nelayan Insit ini diantaranya sistem elektrikal, sanitasi (air bersih, air kotor), serta persampahan kawasan.

I. Hasil Desain

Berdasarkan pemaparan proses analisa, konsep, pembagian area, bentuk pola dan massa, rencana tapak, tampilan fisik, tataan ruang dalam dan luar, struktur, dan utilitas maka dapat dihasilkan desain Penataan Kawasan Nelayan Insit Kepulauan Meranti:



Gambar 5.25 Hasil Desain

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penataan Kawasan Nelayan Insit Kepulauan Meranti Dengan Pendekatan Arsitektur Tepian Air adalah:

1. Penataan Kawasan Nelayan Insit ini akan menjadi daya Tarik tersendiri bagi para pendatang yang melalui pelabuhan Ro-Ro, memiliki area-area yang bisa digunakan untuk menikmati suasana di kawasan nelayan ini, seperti adanya Promenade/ Esplanade, Taman-taman, Pedestrian yang memiliki taman sepanjang pedestrian tersebut, serta tempat-tempat peberhentian bagi pejalan kaki yang menyediakan kursi-kursi untuk beristirahat dan menikmati suasana. Untuk rekreasi lainnya terdapat fasilitas-fasilitas yang menyediakan hasil olahan tangkapan nelayan (UMKM), adapula restoran *seafood*, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), juga ada masjid terapung. Untuk para pendatang yang ingin merasakan kehidupan masyarakat nelayan bisa ikut tinggal bersama nelayan di rumah nelayan.
2. Penggunaan prinsip tema Arsitektur Tepian Air mampu memanfaatkan area tepian air lebih maksimal sehingga ada kegiatan dan aktivitas yang bisa di nikmati serta dirasakan. Penggunaan arsitektur lokal sebagai bentukan umum pada bangunan-bangunan pada kawasan membuat suasana lebih terasa tradisional namun tetap memiliki daya tarik serta kekinian.
3. Penataan Kawasan Nelayan Insit ini menggunakan Konsep “*Insit With The Flow*” yang memberikan kesan dinamis pada kawasan meski tetap menggunakan arsitektur lokal, penggunaan konsep mampu membuat sirkulasi dan aktivitas yang terjadi di kawasan lebih variasi, lalu skyline kawasan memberikan kesan *flow* yang dinamis berdasarkan tinggi rendah peletakan bangunan dan susunan bangunan pada kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiawati, Ratna., 2001. *Perancangan Permukiman Nelayan di Pantai Timur Surabaya*, dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 29, No. 2, Desember 2001: 101 - 109
- Dinas Pekerjaan Umum Kepulauan Meranti, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Alai, Tebing Tinggi Barat
- Raco, Winsensius., 2012. *Floating Architecture Sebagai Pembentuk Identitas Waterfront* dalam Jurnal Media Matrasain Vol 9 No 1 Mei 2012
- Setiawan, Hilman., 2016. *Studi Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan Di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Dalam Skripsi
- Tangkuman, Dwi Juwita dan Linda Tondobala., 2011. *Arsitektur Tepi Air (Waterfront Architecture)* dalam Jurnal Media Matrasain Vol 8 No 2 Agustus 2011
- Yahya, M., 2013. *Rekayasa Lingkungan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Di Pelabuhan Paotere Makassar*, dalam jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2013